

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Investasi menjadi suatu tren baru yang sedang berlangsung pada saat ini yang mana peminatnya datang dari berbagai kalangan baik dari kalangan pebisnis hingga generasi anak muda/milenial. Perkembangan tersebut berdampak pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami lonjakan volume transaksi akibat tren yang sedang berlangsung, sehingga menjadi alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh dana/modal, dimana pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan dapat menjual surat berharganya di pasar modal, dengan tujuan untuk memperoleh dana untuk perkembangan perusahaan.

Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat banyak perusahaan dengan berbagai sektor usaha yang digeluti, salah satunya adalah sektor industri konsumsi. Perusahaan yang bergerak di sektor industri konsumsi menghasilkan barang yang kemudian akan digunakan untuk kebutuhan bagi seluruh elemen masyarakat, yang mana permintaan akan produk konsumsi tersebut relatif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan permintaan akan barang konsumsi terus bertambah. Sektor barang konsumsi juga dipercaya lebih dapat bertahan

menghadapi krisis daripada sektor lainnya, sebab walaupun sedang dalam masa krisis atau tidak, kebutuhan masyarakat akan konsumsi tentu tetap ada. Karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok dan digunakan oleh banyak orang tentu berdampak pada tingginya tingkat penjualan para produsen barang konsumsi sehingga pertumbuhan perusahaan dan sektor industri tersebut sangat baik.

Agar dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Nilai perusahaan (*firm value*), atau disebut *Enterprise Value* (EV), secara keseluruhan merupakan indikator bagi pasar untuk menilai suatu perusahaan. Tingginya nilai perusahaan akan diiringi dengan peningkatan kesejahteraan para pemegang saham apabila harga saham mengalami peningkatan, sehingga dapat memicu daya tarik investor lain untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Seorang investor tentu akan mencermati terlebih dahulu informasi dan data dari emiten terlebih dahulu sebelum yakin akan menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut. Adapun salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan adalah dengan melihat kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang tercermin di laporan keuangannya merupakan salah satu faktor penentu yang menjadi dasar/tolak ukur para investor untuk menentukan investasi sahamnya.

Kinerja perusahaan yang baik tentunya akan berimbas pada peningkatan *return* yang akan diterima investor sehingga menjadikan saham mereka semakin menarik untuk dibeli oleh investor lain.

Salah satu cara menganalisis kinerja perusahaan adalah dengan menilai tingkat likuiditasnya. Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus segera diselesaikan. Tingkat likuiditas biasa diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar yang harus dipenuhi dengan aset lancar yang dimiliki.¹ Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam melunasi hutangnya tentu merupakan poin positif bagi investor dalam menilai suatu perusahaan, sehingga perusahaan dengan nilai *current ratio* tinggi menjadi sangat menarik bagi investor sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Struktur modal perusahaan merupakan perbandingan antara jumlah liabilitas dan modal ekuitas yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Dalam pengambilan keputusan mengenai pendanaan untuk modal kerja perusahaan harus dilakukan dengan cermat, karena keputusan tersebut dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian upaya dalam memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. *Leverage* mengukur kemampuan

¹ Sujarweni, V. Wiratna. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2017. Hal. 60.

perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya yang terdiri dari hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. *Leverage* dalam penelitian ini diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang mengukur besaran proporsi total hutang terhadap ekuitas.² DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar struktur modal perusahaan dimodali dari hutang yang digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada.

Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi dari kemampuan perusahaan membayar deviden. Deviden adalah bagian dari keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari perusahaan sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya.³ Namun pada beberapa perusahaan ada juga yang tidak membagikan deviden dengan alasan karena perusahaan merasa perlu untuk menginvestasikan kembali laba yang diperolehnya. Besarnya pembagian deviden tersebut dapat mempengaruhi harga saham. Apabila deviden yang dibayarkan tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi dan jika deviden dibayarkan kepada pemegang saham kecil maka harga saham perusahaan yang membagikannya tersebut juga rendah. Kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka tingkat deviden yang akan dibagikan perusahaan juga akan tinggi.

² Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo. 2018. Hal. 168.

³ Musthafa. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2017. Hal. 141.

Sehingga diharapkan dengan tingkat deviden yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan. Besar kecilnya deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan deviden masing-masing perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan berbagai faktor.

Kinerja perusahaan juga dapat dinilai dari tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar pengaruh aset dalam menghasilkan laba. Artinya rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dari dana yang terdapat dalam total aset.⁴

Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk dari transaksi jual beli disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap merupakan nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Peluang investasi dapat menjadi tanda positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan merupakan

⁴ Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo. 2018. Hal. 193.